

## **MENGEJAR PEMULIHAN: SEBUAH UPAYA MENCAPAI PENYEMBUHAN DALAM KELUARGA BATAK KRISTEN**

Hans Hennery Purba  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta  
hans.purba@stftjakarta.ac.id

### **Abstract**

*Various kinds of issues are present in human life. Some lead to complex conflicts and relationships that negatively affect many parties. In this paper, the author observes culture in the context of the Batak tribe, one of the root causes of family conflict. This article examines the influence of culture, which has played a significant role in generating conflict between parties and becoming an obstacle to restoring relations. The method used is a case study of the process of pastoral counseling. The study results show that conflicts within the Batak ethnic family can be mediated with a comprehensive understanding of the Batak ethnic group. With a typical understanding, conflicts can be resolved properly.*

**Keywords:** *Culture; Christian Family; Conflict; Forgiveness; Healing*

### **Abstrak**

Ada berbagai macam isu yang hadir di dalam kehidupan manusia. Beberapa di antaranya mengarah pada konflik dan hubungan yang kompleks sehingga mempengaruhi banyak pihak secara negatif. Dalam tulisan ini, penulis mengamati budaya dalam konteks suku Batak yang menjadi salah satu akar permasalahan dalam konflik keluarga. Tulisan ini mencoba untuk melihat pengaruh dari budaya yang dirasa selama ini memiliki peran signifikan dalam memunculkan konflik antar pihak dan menjadi rintangan untuk mencapai pemulihan hubungan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dalam proses konseling pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga suku Batak dapat ditengahi dengan pemahaman yang komprehensif terhadap suku Batak. Dengan pemahaman yang khas, maka konflik dapat diselesaikan dengan baik.

**Kata Kunci:** Budaya; Keluarga Kristen; Konflik; Pengampunan; Penyembuhan

### **PENDAHULUAN**

Hal esensial yang menjadi bagian dari diri manusia adalah hidup berdampingan dengan individu lain (Kathryn et al., 2021). Manusia membutuhkan relasi dan interaksi

untuk dapat membangun pemahaman dirinya. Akan tetapi, terdapat banyak faktor yang memunculkan konflik melalui relasi dan interaksi tersebut (Pakpahan, 2020). Dalam beberapa kasus, konflik yang berlangsung

memberikan dampak buruk, seperti rasa kekecewaan, rasa kesedihan, putus asa, stress, depresi, kondisi kesehatan yang menurun, dan lainnya, terhadap kehidupan pihak lain dan dampak tersebut biasanya berlangsung dalam waktu yang cukup lama (Gulo, 2022).

Salah satu sifat alami manusia adalah menginginkan kondisi kehidupan yang aman dan nyaman, maka dengan kemunculan konflik, kita dapat berasumsi bahwa semua pihak yang terlibat menginginkan adanya solusi yang efektif untuk mencapai pemulihan perasaan dan hubungan. Akan tetapi, terdapat realita yang berlawanan dengan asumsi tersebut, yang menggambarkan bahwa setiap individu memiliki sifat dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pemulihan yang diharapkan tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sifat keras kepala menjadi salah satu penyebab sulitnya mencapai pemulihan bagi hubungan yang sedang rusak.

Melalui gagasan di atas, penulis melihat bahwa budaya secara tidak langsung memiliki keterlibatan di dalam kerusakan hubungan. Korelasi

antara budaya dan konflik diuraikan melalui hasil pengamatan studi kasus yang dilakukan oleh penulis. Penulis melihat bahwa pemulihan dalam hubungan sangat dibutuhkan, namun di sisi lain masih banyak pihak yang enggan untuk mengupayakan pemulihan tersebut. Maka tulisan diharapkan dapat membantu para pembaca untuk memahami ragam konteks permasalahan terhadap hubungan antar individu dan faktor-faktor yang menjadi rintangan dalam pemulihan hubungan.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada pengamatan studi kasus. Dalam mengamati dan menganalisis kasus yang diuraikan dalam tulisan, penulis menggunakan fondasi metodologi dari Anton Boisen yang memprakarsai *The Living Human Document* (Boisen, 2005). Metode Boisen ini didasarkan atas tiga konsepsi, yakni (1) memandang ilmu Teologi Pastoral sebagai cabang keilmuan yang bersifat empiris; (2) mempertahankan jiwa dari Teologi Pastoral, yang mengatakan bahwa Teologi Pastoral merupakan sebuah

pengalaman praksis yang kemudian memunculkan teori, bukan sebaliknya; (3) mempertahankan fokus dari Teologi Pastoral yang didasarkan pada konsepsi iman. Boisen menganggap bahwa pengalaman dari diri manusia adalah sumber utama dalam penelitian kasus Pastoral yang kemudian perlu untuk diobservasi dan diinterpretasikan dengan menggunakan berbagai bidang ilmu, seperti Psikologi. Boisen merekomendasikan agar peneliti mengamati studi kasus secara mendetail dan memberikan analisis terhadap kasus tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis berupaya memberikan gambaran terhadap konteks pemulihan di dalam keluarga melalui pengamatan dan analisis terhadap dua kasus pilihan. Pihak yang terlibat di dalam kedua kasus ini berasal dari suku Batak dan beragama Kristen. Berikut ini peneliti paparkan contoh kasusnya. Peneliti sengaja menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan narasumber.

### Studi Kasus Pertama: Suami-Istri

Judas adalah seorang ayah dan suami, berusia 64 tahun, dan beragama Kristen Protestan. Sedangkan istrinya bernama Julia, usia 61 tahun, dan beragama Kristen Protestan.

Judas dan Julia adalah pasangan suami-istri yang telah menikah selama kurang lebih tiga puluh empat tahun dan mereka berasal dari etnis Batak Toba. Pernikahan ini tidak terjadi oleh karena kehendak diri mereka sendiri, melainkan keinginan dan paksaan dari keluarga besar. Bagi keluarga Judas, seseorang laki-laki harus segera memiliki keluarga dan keturunan. Prinsip yang sama juga dipahami oleh keluarga Julia, walaupun keluarganya tidak terlalu bersemangat seperti keluarga suaminya. Prinsip untuk membentuk keluarga dan memiliki keturunan ini dilatarbelakangi oleh hukum adat dalam suku Batak.<sup>1</sup> Mereka dikaruniai empat orang anak, yakni dua orang laki-laki dan dua orang

---

<sup>1</sup> Di dalam suku Batak, seorang laki-laki dan perempuan dipandang tidak layak memiliki

hak dalam porsi adat sebelum mereka sah menikah dan membentuk sebuah keluarga.

perempuan. Usia antara keempat anak Judas dan Julia tidak terpaut jauh. Perbedaan usia antara anak pertama, kedua dan ketiga berjarak tiga tahun. Sementara jarak usia anak ketiga dan keempat adalah empat tahun. Anak-anak tersebut hidup dengan Ayah dan Ibunya hingga mereka memasuki masa pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga dapat dipastikan; bahwa perilaku, sifat, pola asuh dan pembimbingan yang diberikan oleh Judas dan Julia sangat dekat dan mempengaruhi keempat anak tersebut.

Judas memiliki kepribadian yang temperamental. Kekerasan fisik dan penggunaan emosi secara meluap-luap adalah cara yang paling dahulu dia terapkan di dalam perannya sebagai seorang suami dan seorang ayah. Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah hal yang lazim dalam keluarga mereka. Selain itu, Judas diketahui telah melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain sebanyak dua kali. Perilaku ini tidak lepas dari pandangan anak-anaknya. Sementara Julia yang memiliki peran sebagai seorang istri dan seorang ibu berusaha untuk hadir sebagai penyeimbang dalam keluarga

mereka. Dia khawatir bahwa tabiat suaminya akan berpengaruh dalam perkembangan anak-anaknya. Pahit dari kehidupan pernikahan adalah hal yang dirasakannya hampir setiap hari.

Julia tidak mau kehormatan keluarganya tercoreng di mata masyarakat dan membuat anak-anaknya menjadi susah secara lahir dan batin, tetapi perilaku Judas dinilai sudah lebih daripada batas yang sewajarnya. Perilaku suaminya ini sudah pernah dibawa dalam pembicaraan di antara keluarga besar, tetapi mayoritas dari keluarga besar menolak untuk membicarakan hal ini lebih lanjut dan hanya meminta Julia untuk mentoleransi perilaku dari Judas dengan alasan malu di depan mata adat dan lingkungan sosial. Sehingga Julia pada akhirnya rela untuk menjalani kondisi pernikahan tersebut dan menjalaninya hanya untuk masa depan anak-anaknya.

Saat anak-anaknya telah dewasa dan mandiri, Judas mulai tersadar akan perbuatannya selama ini. Sebagian dari hatinya menginginkan untuk minta maaf kepada Julia dan anak-anaknya, namun dia merasa tidak mampu. Sifat tidak mau mengalah pengaruh dari

budaya patriarki yang kental menjadi penghalang bagi dirinya untuk mencari pengampunan yang ia inginkan. Judas ingin membicarakan isi hatinya dengan istri dan anak-anaknya, tetapi disaat yang bersamaan dia merasa bahwa pihak yang lebih tua tidak pantas untuk meminta maaf pada orang yang berusia dibawahnya. Judas juga beranggapan bahwa meminta maaf adalah hal yang akan mencoreng maskulinitasnya.

Menurut keterangan yang diperoleh, perilaku yang dimiliki oleh Judas tidak berbeda dengan perilaku dari ayahnya dahulu. Sehingga, sifat-sifat yang dimiliki oleh ayahnya secara tidak langsung ditiru oleh Judas untuk menjalankannya perannya di dalam keluarga. Sementara itu, anak-anaknya yang telah berkecukupan tidak terlalu mementingkan kehadiran Judas. Anak-anak ini lebih cenderung memberikan perhatian kepada Julia. Walaupun demikian, keperluan seperti uang bulanan dan kebutuhan mendadak untuk Judas masih tetap diakomodir oleh anak-anaknya. Berdasarkan keadaan ini, maka saya menampilkan analisis terhadap kasus ini.

### *Secara Psikologi*

Secara Psikologi Tidak ada pihak yang mendapatkan isu gangguan mental secara signifikan. Isu psikologi yang dimunculkan adalah ketidakseimbangan antara kesiapan mental dan mengemban tanggung jawab oleh Judas dahulu ketika hendak menikah. Judas dinilai belum mampu untuk membentuk suatu keluarga, terlebih dalam mengambil peran sebagai seorang suami dan seorang ayah. Namun dia tetap melaksanakan pernikahan tersebut. Faktor eksternal berupa dorongan dari keluarganya menjadi kunci dari kondisi pernikahan Judas dan Julia, dimana hal ini sangat bertentangan dengan persepsi pernikahan yang sebagaimana mestinya.

Terdapat perasaan khawatir dan sedih dari Judas bahwa dia tidak akan mendapatkan rasa kasih sayang dari keluarganya seperti yang diharapkan di usianya yang sudah tua. Judas tidak pernah mengkomunikasikan hal tersebut dengan keluarganya, pemikirannya ditekankan pada asumsi bahwa keluarganya akan mengerti apa yang dia inginkan. Selain itu dia beranggapan bahwa

membicarakan perasaan bukan hal yang pantas dilakukan oleh seorang laki-laki. Anak-anak dari Judas dan Julia terlihat tidak menyimpan amarah dan dendam, tapi mereka juga enggan untuk membicarakan hal tersebut dalam keluarga mereka.

### *Secara Sosial*

Dalam kehidupan bermasyarakat, Keluarga Judas dan Julia tidak pernah memunculkan permasalahan atau pertikaian terhadap lingkungan tempat tinggal mereka tinggal. Kombinasi antara masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang (dimana masih memiliki rasa segan dalam relasi bertetangga dan masing-masing keluarga di dalam lingkungan tersebut tidak terlalu mengenal satu sama lain) dan sifat Judas yang menonjolkan pencitraan.

Keluarga mereka dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai keluarga yang penuh kedamaian. Terdapat beberapa pihak yang mengenal dengan jelas watak dan perilaku Judas. Hal ini memunculkan kekhawatiran baginya, bahwa pihak-pihak yang mengetahui perilakunya

di masa lalu akan membawa informasi ini dalam ruang publik.

### *Secara Budaya*

Keluarga Judas dan Julia adalah keluarga batak yang masih menjunjung adat-istiadat sebagai bagian dari kehidupan mereka. Julia dan anak-anaknya tidak memposisikan budaya sebagai dewa dalam diri mereka. Julia dan anak-anaknya lebih memandang budaya Batak dalam diri mereka sebagai sebuah warisan yang perlu dilestarikan. Ada beberapa bagian dari budaya yang mereka sukai, tetapi mereka juga memilah bagian tertentu dari budaya tersebut yang dirasa kurang pantas dengan norma yang seharusnya.

Judas sangat mengutamakan rasa penghormatan, kekayaan dan kemuliaan dari sesama kerabatnya di dalam komunitas adat. Unsur-unsur pendukung seperti keharmonisan dalam rumah tangga, rasa kasih yang tulus dan lainnya adalah hal yang tidak terlalu penting dalam hidupnya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan sebelumnya bahwa Judas cenderung melakukan pencitraan dalam sosialisasinya dengan lingkungan

sekitar. Judas juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kental, dimana hak laki-laki lebih diutamakan daripada tanggung jawab dan prinsip ini telah terlebih dahulu dilakukan oleh ayah Judas dalam keluarganya.

### *Secara Spiritual*

Terdapat kontras pemahaman dalam pendidikan dan perkembangan spiritual di dalam keluarga tersebut. Tujuan Judas pergi beribadah ke gereja adalah agar dikenal oleh orang lain sebagai pribadi yang baik. Sementara Julia pergi beribadah ke gereja agar Allah yang diyakini memberikannya kekuatan dan pengharapan dalam menjalani kehidupannya.

Judas tidak memiliki komitmen untuk melibatkan dirinya di dalam persekutuan gereja, sehingga banyaknya waktu untuk dia pergi beribadah dalam setahun dapat dihitung dengan jari. Di sisi lain, Julia selalu mengutamakan agar dia dapat pergi beribadah tepat waktu. Julia juga aktif dalam persekutuan kaum perempuan di gereja mulai masa awal pernikahan hingga saat ini. Disaat Judas mendapatkan kesulitan, dia memilih untuk pergi ke tempat yang bisa menyenangkan dirinya.

Sementara itu ketika Julia mendapatkan kesulitan, dia memilih untuk berdoa dan merenung agar dapat menemukan solusi terhadap permasalahannya

### **Studi Kasus Kedua: Saudara**

#### **Kandung**

Anna dan Anita adalah kakak beradik. Mereka adalah bagian dari lima bersaudara; Anita adalah anak ketiga dan Anna adalah anak keempat. Di antara saudara-saudaranya, Anita dan Anna adalah kakak-beradik yang paling akrab di antara saudara-saudaranya. Anita sebagai saudara yang lebih tua dan memiliki sifat pengayom selalu memperhatikan kehidupan dari Anna, hingga pada masa keduanya telah memiliki keluarga. Di antara kelima bersaudara tersebut, Anna memiliki kondisi keluarga yang kurang berkecukupan dari segi finansial. Hingga Anna memiliki anak yang ketiga, Anita masih turut bersedia membantu Anna dan keluarganya melalui kiriman uang dalam sekali beberapa bulan. Anita jarang pernah mengeluh dan selalu memberikan dukungan penuh terhadap Anna, dengan tujuan agar Anna dan keluarganya memiliki kehidupan

yang lebih baik. tidak jarang Anita memberikan modal kecil untuk Anna agar dapat dikelola dan dikembangkan menjadi sumber mata pencaharian. Akan tetapi, dari tahun ke tahun Anna nampaknya tidak memiliki perkembangan pada kondisi ekonominya.

Hingga suatu waktu, suami Anna mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka melalui tender proyek pemerintah. Atas permintaan suaminya, Anna meminta tolong Anita untuk mencarikan pinjaman uang dalam jumlah yang cukup besar. Anita yang awalnya ragu akan permintaan ini, tapi dengan bujukan Anna yang mengatakan, "*mungkin inilah jalan Tuhan untuk memperbaiki hidup kami*", pada akhirnya bersedia untuk menolong adiknya.<sup>2</sup> Setelah beberapa waktu, uang pinjaman pun diberikan dan Anita mengingatkan Anna agar mengembalikannya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Anna menyetujui kesepakatan tersebut. Setelah beberapa bulan berlalu, Anna tidak menghubungi Anita. Tanggal

tempo peminjaman telah lewat beberapa minggu, namun Anna masih belum memberikan keterangan apapun kepada Anita.

Melihat respon dari Anna yang pasif, Anita pun menjadi khawatir. Pemilik uang meminta kejelasan dari pinjaman, sementara Anita tidak mengetahui kelanjutan dari proyek yang dikerjakan oleh suami Anna. Setelah berbagai upaya yang dilakukan oleh Anita untuk mencari fakta terhadap peminjaman uang tersebut, Anita mengetahui bahwa suami Anna membuat kekacauan dalam proyek yang mereka kerjakan dan rekan kerja suaminya tidak ingin bertanggung jawab terhadap uang pinjaman yang mereka berikan. Anita kecewa dan meminta kejelasan dari Anna.

Tanpa diduga, Anna justru marah dan memaki Anita tanpa tujuan yang jelas. Anna bahkan melontarkan kata-kata kasar kepada Anita. Anna menegaskan bahwa Anita telah membuat keluarganya menjadi menderitanya hanya karena Anita meminta pertanggungjawaban dari uang yang dipinjam oleh Anna. Anita

---

<sup>2</sup> Anita memperoleh pinjaman dari sesama anggota gereja atas asas kepercayaan, sebab

Anita memiliki rekam jejak yang baik dalam lingkungan gereja.

sangat kecewa, dia mengira bahwa adik yang dia ayomi selama ini adalah pribadi yang tulus dan memiliki hati yang mulia. Anita tidak ingin memutuskan hubungan antara dia dengan adiknya, namun kekecewaan yang dia rasakan sudah melewati batas toleransi dirinya. Kasus ini telah berlangsung selama 4 tahun. Hingga kini, Anita dan Anna tidak pernah lagi berkomunikasi antara satu sama lain. Berikut analisis peneliti terhadap kasus kedua.

### *Secara Psikologi*

Anita dan Anna adalah keturunan suku Batak. Sifat yang tidak mau mengalah sangat terlihat dari kedua pihak yang berselisih. Anita mengalami stress yang cukup berat selama kurang lebih 1 tahun karena beban hutang yang dimunculkan oleh Anna.

Anita merasakan kekecewaan yang signifikan karena kepercayaan yang diberikan kepada adiknya secara tiba-tiba dirusak begitu saja dan juga ia tidak dapat mengolah realita bahwa adik kandungnya sendiri tega melukai perasaannya setelah semua yang dilakukan olehnya demi kebaikan adiknya kandungnya. Anita menjadi sangat sulit untuk memberikan rasa

kepercayaan terhadap orang lain karena pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut. Setelah beberapa lama, Anita terlihat bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Kini dia telah menjalani dan melanjutkan kehidupannya seperti biasa.

### *Secara Sosial*

Keluarga besar dari Anita dan Anna telah mengetahui permasalahan mereka. Keluarga besar (Abang, Kakak, Adik dan Ipar) mereka telah mencoba untuk memediasi kedua pihak agar menemukan solusi yang efektif. Anna cenderung resisten dan agresif dalam merespon niat dari saudara-saudaranya, sehingga keluarga besar tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap permasalahan kakak-beradik ini.

### *Secara Budaya*

Anna menjunjung tinggi rasa kehormatan di antara komunitas Batak, yang menurutnya dapat diperoleh melalui kekayaan. Kehidupannya yang selama ini sulit dari sisi ekonomi dan tidak dipandang oleh masyarakat membuatnya tidak memperhitungkan rasionalitas dalam berpikir. Dia membuang tanggung

jawab moral yang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan dimana dia berada.

### *Secara Spiritual*

Anita adalah orang yang aktif dalam pelayanan gereja dan dalam kegiatan peribadatan. Sementara Anna adalah orang yang sangat jarang melibatkan diri dalam kegiatan gereja, terlebih membawa dirinya dekat dengan Tuhan melalui peribadahan. Ketika masalah ini muncul, Anita lebih banyak berkonsultasi dengan pemuka agama dan berefleksi dengan permasalahannya. Sementara Anna tidak memperdulikan permasalahan ini, dia tetap menganggap bahwa tindakannya adalah hal wajar.

### **Rintangan untuk Mencapai Pemulihan dalam Hubungan Berkeluarga**

Peneliti sampai pada bagian sintesis tema utama yang berasal dari analisis dan pemaparan kasus. Melalui analisis tersebut, penulis menentukan tema Rintangan Untuk Mencapai Pemulihan Dalam Hubungan Berkeluarga yang dirasa mampu untuk merepresentasikan

seluruh elemen permasalahan dalam kasus. Untuk lebih memahami maksud dan tujuan dari tema utama ini, penulis membagi empat sub-tema yang akan diuraikan pada paragraf dibawah ini.

### ***Hilangnya Pengampunan dalam Keretakan Hubungan***

Pada bagian ini, penulis ingin memasukkan sub-tema ketidakhadiran pengampunan di dalam di studi kasus. Berdasarkan fungsinya, pengampunan dianggap sebuah sebagai sarana untuk memulihkan hubungan yang rusak. Pengampunan dinilai merupakan sebuah bentuk refleksi diri sendiri bagi manusia, sebab pengampunan perlu diterima dan dilakukan dengan kesadaran penuh.

Secara umum, masyarakat menganggap bahwa pengampunan adalah sebuah kondisi untuk melupakan seluruh peristiwa atau kejadian tertentu, walaupun peristiwa tersebut telah memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup pihak lain. Pada dasarnya pengampunan adalah sebuah bentuk respons etis terhadap luka batin atau perlakuan yang tidak menyenangkan yang diterima oleh seseorang, serta

bentuk respon terhadap kehadiran pihak yang memberikan luka tersebut. Pengampunan dapat didefinisikan sebagai sebuah aksi untuk menghilangkan rasa benci dan dendam, namun tidak pula melupakan perbuatan yang dilakukan oleh pihak tersebut. Selain itu, Pengampunan juga berarti menerima kembali kehadiran pihak yang sebelumnya membuat luka (Griswold, 2007, pp. 39–40). Melalui analisis kedua kasus, Julia dan Anita menempati posisi sebagai pihak yang berhak memberikan pengampunan. Walaupun permasalahan yang disebabkan oleh sifat Judas dan Anna memberikan dampak yang buruk, tapi penulis menilai bahwa Julia dan Anita telah menerima pendamaian dalam diri mereka dan mencapai kepada kondisi pengampunan secara tidak langsung. Dijelaskan bahwa pengampunan bersifat dua arah, bahwa terdapat orang yang berhak memberikan pengampunan dan bertanggung jawab mencari pengampunan tersebut. Judas dan Anna tidak menunjukkan keinginan untuk mencari pengampunan dari rekan mereka. Akan tetapi, unsur kebencian dalam diri Julia dan Anita tidak terlihat dalam studi kasus.

Mereka pada akhirnya berusaha untuk mentoleransi luka batin yang mereka terima walaupun tidak sepenuhnya terpulihkan.

### ***Tidak Adanya Permintaan Maaf***

Tema tidak adanya pengampunan berkaitan dengan tema kedua ini. Penulis menilai bahwa sulitnya mencapai pengampunan yang utuh disebabkan oleh tidak adanya permintaan maaf dari pihak yang menyebabkan luka batin. Penulis ingin memperlengkapi argumentasi terhadap tema yang meliputi cakupan berbahasa dalam suku Batak.

Beberapa ahli linguistik beranggapan bahwa bahasa adalah sebuah kaidah abstrak yang menentukan keterkaitan antara rangkaian beberapa bunyi dan rangkaian beberapa arti dan biasanya diaplikasikan dalam beberapa fenomena sosial seperti cara pandang, perubahan perilaku, interaksi sosial, stereotip dan lainnya. Manusia dapat berkomunikasi melalui berbagai cara, namun bahasa secara umum dipergunakan sebagai media agar manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut, model *Encoder-Decoder*

dalam komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Krauss dan Fussell yang menekankan pemaknaan dalam penyampaian bahasa seorang individu. Dimana dijelaskan bahwa pikiran dan tujuan seseorang akan dapat dijelaskan melalui bahasa yang dia hendak sampaikan (Johar, 2016, pp. 18–19). Melalui penjelasan di atas, penulis memiliki asumsi bahwa tidak adanya keinginan untuk memohon maaf sebagai bentuk pengakuan dari dari kedua kasus terjadi atas tidak adanya kemampuan linguistik dari suku Batak yang dapat menjadi perantara agar terciptanya pemulihan dalam hubungan. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Batak sendiri terdapat beberapa kata serapan yang bukan merupakan bahasa asli dari bahasa Batak. Dalam konteks ini, tidak ada kata maaf yang secara lugas dapat menggambarkan rasa bersalah atau penyesalan dari diri seseorang. Misalnya dalam bahasa Inggris, terdapat kata *Sorry* atau *Apologize* yang secara jelas dapat mengekspresikan rasa bersalah dan maaf kepada orang lain. Adapun kata maaf dalam bahasa Batak dirasa belum mampu merepresentasikan rasa penyesalan.

Sejauh pemahaman penulis, terdapat tiga kosakata yang dekat tujuan permohonan maaf dalam bahasa Batak. Yakni *santabi*, *marpanganju* dan *marpamuati*. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, *santabi* diartikan sebagai permisi. Biasanya kata ini dipergunakan jika ingin memotong atau mengkoreksi lawan berbicara atau diucapkan saat hendak melewati tempat yang dirasa memiliki nilai sakral. Sementara *marpanganju* merupakan kalimat yang bersifat imperative atau perintah, dimana secara harfiah diartikan bertoleransilah terhadap kesalahan (terhadap pihak yang dituju). Serupa dengan *marpanganju*, kata *marpamuati* sendiri merupakan kata imperatif yang mengartikan agar lawan berbicara berbelas kasih untuk mengurangi rasa amarah dari kesalahan. dua kata ini memiliki tujuan untuk memohon maaf, namun sifat dari kata tersebut adalah permintaan agar pihak yang terlukai menerima kesalahan dari pihak yang berbuat. Sehingga penulis merasa tidak ada komitmen dan penyadaran dari pihak yang melakukan kesalahan. Penulis mencapai pada

asumsi bahwa sifat dan perilaku Judas dan Anna dalam studi kasus dipengaruhi oleh keterbatasan berbahasa mereka yang menjadi rintangan terhadap pemulihan masing-masing pihak.

### ***Tidak Adanya Rasa Penyesalan dari dalam Diri Sendiri***

Tema ini merupakan signifikansi dari tema sebelumnya. Agar kita lebih memahami isu yang menciptakan rintangan terhadap pemulihan, melalui kasus Judas dan Anna, teori Psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dapat dipergunakan dalam upaya mencari pemahaman terhadap alasan tidak adanya rasa penyesalan di dalam diri pihak yang terlibat. Freud menggagas tiga unsur yang menjadi fondasi psikologi/cara berpikir manusia yakni; Id, Ego dan Supergo (Lapsley & Stey, 2012). Menurutnya, ketiga unsur ini bekerja pada fungsinya masing-masing, walaupun tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Id digambarkan sebagai dorongan biologis dari dalam diri manusia yang mementingkan hal-hal yang menjadi kesenangan atau keinginan diri sendiri. Sementara itu,

superego digambarkan sebagai unsur yang mengutamakan nilai-nilai yang berdasarkan moralitas, bahwa dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan memerlukan pertimbangan yang didasarkan pada layaknya (pantas atau tidak bagi diri sendiri dan pihak lain) keputusan dan tindakan tersebut. Kemudian ego hadir sebagai penyeimbang antara Id dan Superego. Fondasi unsur ego adalah kesadaran terhadap realita. Ego hadir untuk membantu Id dalam memuaskan keinginannya dan disaat yang bersamaan menyelesaikannya dengan nilai moral yang berlaku. Di sisi lain, Ego juga dapat dikolaborasikan dengan superego dalam menentukan sikap yang sesuai dengan nilai moral tanpa membebani diri sendiri. Tanpa keseimbangan ketiga unsur tersebut, manusia dianggap akan berperilaku tidak rasional.

Dengan konsep psikoanalitik ini, kita dapat memahami pokok permasalahan dalam kasus Judas dan Anna. Judas menginginkan agar dirinya dimaafkan, tetapi prinsip untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf masih dinilai olehnya sebagai sebuah bentuk mengurangi kehormatan dirinya. Sehingga Judas dan keluarganya tidak pernah

mengetahui isi perasaan dari masing-masing pihak. Anna menginginkan agar memiliki kehormatan lewat kekayaan dan dia sampai hati mengkhianati rasa kepercayaan kakak kandungnya sendiri. Sehingga, hubungan yang selama ini telah dijalin dengan baik rusak begitu saja.

Judas dan Anna lebih mengutamakan unsur Id dalam menentukan perilakunya, mereka lebih berkenan terhadap hal-hal yang mementingkan keinginan pribadi mereka daripada memikirkan perasaan pihak lain. Mereka tidak mampu untuk menyeimbangkan ego agar mencapai pemulihan yang menurut penulis seharusnya diperlihatkan dalam kedua kasus ini. Penulis menilai bahwa sifat dari Id yang ditonjolkan oleh Judas dan Anna ditimbulkan oleh faktor kebudayaan yang mereka pahami.

### ***Pengaruh Budaya yang***

#### ***Memunculkan Sifat Irasional***

Penulis berangkat dari analisis kasus dan pengalaman serta pengamatan pribadi terhadap dinamika kehidupan di dalam komunitas suku Batak. Melalui hal ini, tema keempat yang dimunculkan

adalah tidak utuhnya pemahaman terhadap budaya yang memunculkan sifat Irasional. Kedua pihak yang mengalami keretakan hubungan berasal dari komunitas budaya Batak dan dipengaruhi oleh kebudayaan tersebut. Untuk memahami relevansi budaya dan permasalahan dalam kasus, penulis mengaitkan corak permasalahan yang terdapat dari kedua kasus dengan falsafah di dalam suku Batak yang paling sering dimunculkan dalam keseharian orang Batak. Falsafah pertama adalah *dalihan na tolu* dan yang kedua adalah *Hamoraon, Hasangapon dan Hagabeon* (3H). Keterkaitan kedua falsafah ini akan diuraikan pada paragraf selanjutnya.

Falsafah pertama, *dalihan na tolu*, pada hakikatnya hadir di dalam komunitas batak sebagai unsur penyetaraan kedudukan setiap kelompok dan dapat dipergunakan dalam memecahkan suatu isu dalam keluarga, misalnya KDRT. Penggambaran tiga tungku perapian dalam *dalihan na tolu* mengutamakan kesetaraan dan keseimbangan dalam hubungan di antara ketiga pihak yang terlibat di dalamnya yakni *hula-hula, dongan tubu dan boru*. Namun,

penulis juga melihat adanya kelemahan di dalam falsafah ini. Kelemahan yang dimaksud adalah sifat yang cenderung mengarah pada patriarki dari ketiga unsur dalam DNT.

Peran hula-hula yang dipahami sebagai pemberi berkat, nasihat dan orang bijak di dalam komunitas Batak, hingga saat ini masih diperankan oleh pihak laki-laki. Unsur manat mardongan tubu dinilai tidak merepresentasikan hubungan antara satu perempuan dengan perempuan lainnya secara umum. Falsafah ini hanya menggambarkan relasi antar-personal, yakni marga di dalam komunitas Batak, yang notabene marga tersebut dipegang oleh kaum laki-laki. Unsur terakhir adalah elek marboru yang sering dipahami sebagai sikap penghargaan terhadap kaum perempuan secara umum. Namun berdasarkan pemahaman penulis, elek marboru dipahami sebagai rasa menyayangi (*elek*) kaum perempuan yang menjadi bagian dari laki-laki. Sehingga, DNT dinilai sangat mantap dan efektif ketika dihadirkan dan dipergunakan untuk melaksanakan perayaan atau pelaksanaan adat (pesta besar). Akan

tetapi, jika DNT dihadirkan dalam konteks relasi antar-personal, maka DNT dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan di dalam hubungan antar-personal tersebut.

Falsafah kedua yang hendak dikaitkan dengan tema tulisan adalah falsafah *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan) dan *Hasangapon* (kehormatan) yang menurut pengamatan penulis mengalami distorsi dalam maknanya. Menurut penulis, falsafah 3H ini adalah falsafah yang bersifat kondisional. Pada suatu kondisi, 3H dapat digunakan untuk memperjuangkan kehidupan, falsafah ini penting untuk dijalankan sebagai sebuah motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Namun sifat egois (dimana ketiganya bertujuan untuk kepentingan diri sendiri) yang melekat dalam falsafah ini dapat menjadi pedang bermata dua. Jika dalam pelaksanaannya pihak yang mengilhaminya tidak mengetahui kondisi yang sesuai dan efek yang ditimbulkan dari prinsip tersebut, maka akan muncul Judas dan Anna yang lainnya bagi pihak lain.

Pada kasus pertama, Judas hanya mementingkan haknya sebagai seorang laki-laki yang setiap saat

harus diperlakukan dengan istimewa. Judas tidak merefleksikan pemahaman budayanya secara menyeluruh. Judas tidak menghormati pihak keluarga Julia yang telah memberikan saudari mereka, untuk dinikahkan menjadi seorang istri. Sehingga prinsip yang seharusnya dipahami dengan keseimbangan antara ketiga tungku tidak tercipta dengan sempurna dan ketidakpahaman Judas secara menyeluruh terhadap budayanya mendukung dirinya untuk selalu dapat dihargai tanpa adanya tanggung jawab yang jelas.

Judas menginginkan agar dia memiliki kehormatan (*sangap*) di dalam lingkungan sosial. Namun, dia tidak memahami bahwa ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai seorang suami dan sebagai seorang ayah. Kita tentu fasih dengan bagian pada prosesi pemberkatan nikah dalam komunitas Kristen yang menerangkan bahwa suami dan istri akan selalu bersama-sama dalam kondisi suka dan duka. Pada kasus ini, Judas tidak hanya menyalahgunakan budayanya dalam bertindak irasional, tetapi Judas juga ingkar dengan janji pernikahannya sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan kasus pertama, kasus yang melibatkan Anita dan Anna juga menekankan pada kebudayaan yang tidak dipahami dengan sebagaimana mestinya. Anna menginginkan rasa penghargaan dari komunitas dan lingkungannya melalui kekayaan, namun dia tidak berkeinginan untuk menunjukkan rasa penghargaan yang seharusnya dia berikan kepada kakak kandungnya. Anna terlihat tidak rasional dalam menentukan kemauan dirinya. Boleh dikatakan bahwa Anna kehilangan pemaknaan dan konteks dalam budayanya, sehingga hal ini memunculkan konflik antara dirinya dan saudara kandungnya. Hal ini yang menjadi problematik dalam budaya Batak, bahwa ketika suatu pihak kehilangan konteks dalam mempraktikkan budayanya, maka dia telah kehilangan pemaknaan budaya itu sendiri.

### **Refleksi Teologis**

Setelah pembahasan tema dalam tulisan, penulis sampai pada refleksi teologis yang didasarkan pada dua narasi dalam Alkitab, yang dapat menjadi perbandingan terhadap studi kasus. Narasi pertama adalah

kisah Daud dan Batsyeba (2 Samuel 11:6-15) yang dimana menggambarkan perasaan Daud terhadap seorang perempuan berparas cantik bernama Batsyeba. Daud menginginkan Batsyeba untuk menjadi istrinya, sehingga dia tega mengikuti hasratnya dengan mengirimkan suami Batsyeba, Uria, agar mati di medan perang. Allah kemudian mengutus Natan kepada daud untuk menyampaikan kemarahan-Nya atas perilaku Daud (2 Sam. 12:1-6). Allah memberikan hukuman melalui tulaah kepada anak Daud, yang kemudian memunculkan penyesalan di dalam dirinya. Sehingga dia memohon pengampunan kepada Allah dengan berpuasa dan berbaring di tanah untuk beberapa lama (2 Sam. 12:16-17).

Melalui narasi 1 dan 2 Samuel ini, pemahaman yang dimunculkan sebagai perbandingan terhadap kedua kasus adalah tidak adanya kesadaran dan penyesalan. Apa yang akan terjadi jika Daud tidak sadar dan menyesali perbuatannya? Tentu dia akan menjadi pribadi yang menyebarkan akan menerima kutuk dari Tuhan selama hidupnya. Seturut dengan dengan pemahaman iman kristiani, penulis mempercayai bahwa

Roh Kudus belum sepenuhnya bekerja di dalam hati Judas dan Anna. Posisi mereka sebagai seorang Kristen hanya dipandang sebagai sebuah status. Mereka lebih mengutamakan keinginan pribadi daripada mengikuti ajaran kasih yang memiliki unsur pemulihan.

Judas dan Anna belum mendapatkan berkat yang dapat digambarkan dalam bentuk kesadaran dan penyesalan diri. Melalui refleksi ini penulis menyadari bahwa dari banyaknya bentuk berkat yang dapat diterima oleh manusia, rasa menyesal adalah salah satu berkat yang sangat berharga. Disisi lainnya kita dapat meneladani prinsip yang ditunjukkan melalui perilaku Julia dan Anita, yang dalam perjalanan konflik pribadi mereka tetap memelihara kesehatan spiritualnya. Mereka memegang teguh iman di dalam pencobaan. Meskipun mereka tidak pernah mendengarkan pengakuan bersalah atau permohonan maaf dari keluarganya, mereka mampu untuk dikuatkan dan menjalani kehidupan yang layak.

Melalui pengamatan kasus, penulis memberikan tawaran terhadap isu yang terdapat dalam hubungan di dalam keluarga Batak

Kristen melalui contoh kasus. Usulan pertama adalah menumbuhkan kesadaran terhadap pemahaman budaya di dalam suku Batak. Sebuah perubahan tidak akan dicapai ketika pihak-pihak yang terlibat di dalamnya tidak menyadari bahwa budaya yang mereka jalankan tidak sepenuhnya cocok dalam setiap konteks kehidupan. Maka penulis mengusulkan agar Gereja yang berfungsi sebagai wadah untuk pembimbingan diri dan pemeliharaan spiritual boleh memasukan tema-tema budaya dalam diskusi di ruang lingkup gereja. Misalnya, merefleksikan narasi Alkitab dengan falsafah budaya saat kegiatan PA. Kegiatan PA tematik ini juga boleh dikategorikan berdasarkan usia agar memberikan hasil yang lebih optimal. Melalui usul ini, diharapkan warga gereja yang juga merupakan bagian dari komunitas budaya mampu memahami dirinya sendiri dan mampu menjaga relasinya dengan pihak lain

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang

diperoleh. Simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Rekomendasi menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Rekomendasi berisi implikasi dan saran yang diajukan penulis berkaitan dengan temuan hasil penelitian.

#### **REFERENSI**

- Boisen, A. T. (2005). *The Living Human Document*. In R. C. Dykstra (Ed.), *Images of Pastoral Care: Classic Reading: Classic Reading* (pp. 22–29). Chalice Press.
- Griswold, C. L. (2007). *Forgiveness: A Philosophical Exploration*. Cambridge University Press.
- Gulo, A. (2022). Some Notes On The Idea Of Living Human Document And Its Implications For Pastoral Praxis. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 2(1), 140–149. <https://doi.org/10.36418/edv.v2i1.338>
- Johar, S. (2016). *Emotion, Affect and*

*Personality in Speech: The Bias of Language and Paralanguage.*  
Springer.

Kathryn, S., Andreas, A., Chandra, D. C., Wiryohadi, W., & Christi, A. M. (2021). Implementasi Bimbingan dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *11*(2), 193.  
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364>

Lapsley, D. K., & Stey, P. C. (2012). Id, Ego, and Superego. In *Encyclopedia of Human Behaviour* (pp. 398–399). Academic Press.

Pakpahan, G. K. R. (2020). Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*.